

ISBN 978-602-8783-62-0

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR

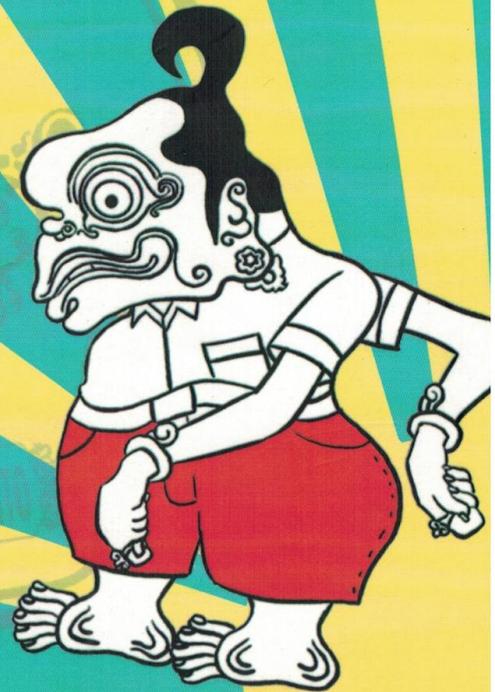
"DINAMIKA NILAI BUDAYA LOKAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR DI ERA GLOBAL"

Keynote Speaker:

1. Mr. Ith Vuthy, M.Sc, M.A
(Phnom Penh, The Kingdom Of Cambodia,
Deputy Director For Program Of SEAMOLEC)
2. Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, M.A.
(Pakar Filsafat Nilai, Guru Besar UPI)
3. H. Soediro, S.H. LL.M (UMP, Seniman)

Tim Editor:

- Sriyanto
- Agung Nugroho
- Karma Iswasta Eka



PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

PROSIDING

**Seminar Nasional Pendidikan Dasar
Dinamika Nilai Budaya Lokal dalam Meningkatkan Kualitas
Pendidikan Dasar di Era Global**

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dinamika Nilai Budaya Lokal dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar di Era Global

Editor:
Sriyanto
Agung Nugroho
Karma Iswasta Eka


Amara Books

PROSIDING

**Seminar Nasional Pendidikan Dasar
Dinamika Nilai Budaya Lokal dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar
di Era Global**

Editor:

Sriyanto

Agung Nugroho
Karma Iswasta Eka

Desain Sampul:
Lia Mahreza

Desain Isi:
Syaiful

Cetakan Pertama, Maret 2015

Diterbitkan oleh

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) S1 FKIP UMP
Jl. Raya Dukuhwaluh PO BOX. 202 Purwokerto Telp. (0281) 636751; 630463; Fax. (0281) 637239

bekerjasama dengan

Amara Books

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 08122710912

email: amara_books@yahoo.com

ISBN: 978-602-8783-62-0

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Dicetak oleh percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

TEMA :

Dinamika Nilai Budaya Lokal dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar di Era Global

Improving The Quality Of Primary Education In Digital Era Throught Ict <i>Ith Vuthy</i>	3
Pembentukan Karakter Islami Berbasis Substansi Cerita Wayang Kulit <i>Soediro, S.H.,LL.M.</i>	8

TEMA: Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran

Museum Sebagai Sumber Belajar Siswa Dan Pewarisan Nilai Budaya <i>Agung Nugroho</i>	19
Penguatan Budaya Jawa Sumber Pendidikan Karakter Siswa <i>Nuning Zaidah, MA</i>	27
Mengintegrasikan Muatan Lokal Dalam Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar <i>Nurul Hidayati Rofiah, M.Pd.I.</i>	33
Membangun Softskills Siswa SD Melalui Pembelajaran IPA Berpendekatan Kontekstual <i>Puji Winarti, S.Pd, M.Pd</i>	39
Program Pembelajaran Kelompok Berbasis Gerak Dan Irama Dalam Penyusunan Karya Tari Sederhana Pada Mahasiswa PGSD UMP <i>Okto Wijayanti</i>	49

TEMA: Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Nilai Budaya di Era Global

Peranan PGSD Sebagai LPTK Meningkatkan Daya Saing Bangsa <i>Slameto</i>	57
Kompetensi Guru Menuju Guru Profesional <i>Arrofa Acesta</i>	64

MENGINTEGRASIKAN MUATAN LOKAL DALAM KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR¹

Nurul Hidayati Rofiah²
Program Studi PGSD FKIP UAD

Abstrak

Muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Penerapan muatan lokal di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013 dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lainnya seperti seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani dan kesehatan. Muatan lokal juga dapat berdiri menjadi mata pelajaran sendiri yang membutuhkan alokasi waktu tersendiri.

Kata kunci: muatan lokal, kurikulum 2013, sekolah dasar

Pendahuluan

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dan lain-lain) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam kurikulum di sekolah dasar dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya.

Muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Selain itu juga peserta didik agar memiliki

¹ Makalah disampaikan dalam acara Seminar Nasional Pendidikan "Dinamika Nilai Budaya Lokal dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Di Era Global" di Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammad Purwokerto tanggal 29 Maret 2015.

² Koresponden dengan isi makalah ini dapat dilakukan melalui email nurulhidayatirofiah@gmail.com

bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Peserta didik diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Pembahasan

A. Pengertian Muatan Lokal

Menurut Mulyasa (2007:5) kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan Abdullah (2007:260) menjelaskan muatan lokal merupakan program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib diikuti oleh siswa daerah itu. Disebutkan Dakir (2004: 102) muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampainannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.

Menurut Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 Muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Sedangkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang

materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan bahan kajian yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah.

B. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup Muatan lokal mencakup ruang lingkup keadaan dan kebutuhan daerah dan ruang lingkup isi, yaitu:

1. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:
 - a. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
 - b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
 - c. Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat)

- d. Meningkatkan kemampuan berwira-usaha.
2. Lingkup isi/jenis muatan lokal
Lingkup isi muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

B. Mengembangkan Muatan Lokal

Muatan Lokal dikembangkan melalui tahapan sebagai berikut.

1. Melakukan identifikasi dan analisis konteks kurikulum.
Identifikasi konteks kurikulum meliputi analisis ciri khas, potensi, keunggulan, kearifan lokal, dan kebutuhan/tuntutan daerah. Metode identifikasi dan analisis disesuaikan dengan kemampuan tim.
2. Menentukan jenis muatan lokal yang akan dikembangkan.

Jenis muatan lokal meliputi empat rumpun muatan lokal yang merupakan persinggungan antara budaya lokal (dimensi sosio-budaya-politik), kewira-usahaan, pra-vokasional (dimensi ekonomi), pendidikan lingkungan, dan kekhususan lokal lainnya (dimensi fisik). Budaya lokal mencakup pandangan-pandangan yang mendasar, nilai-nilai sosial, dan artifak-artifak (material dan perilaku) yang luhur yang bersifat lokal. Kewirausahaan dan pra-vokasional adalah muatan lokal yang mencakup pendidikan yang tertuju pada pengembangan potensi jiwa usaha dan kecakapannya. Pendidikan lingkungan & kekhususan lokal lainnya adalah mata pelajaran muatan lokal yang bertujuan untuk mengenal lingkungan lebih baik, mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan, dan mengembangkan potensi lingkungan. Perpaduan antara budaya

lokal, kewirausahaan, pra-vokasional, lingkungan hidup, dan kekhususan lokal lainnya yang dapat menumbuhkan suatu kecakapan hidup.

3. Menentukan bahan kajian muatan lokal.
Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan dengan keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria berikut.
 - a. kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik
 - b. kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan;
 - c. tersedianya sarana dan prasarana;
 - d. tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa;
 - e. tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan;
 - f. kelayakan yang berkaitan dengan pelaksanaan di satuan pendidikan;
 - g. karakteristik yang sesuai dengan kondisi dan situasi daerah;
 - h. komponen analisis kebutuhan muatan lokal (ciri khas, potensi, keunggulan, dan kebutuhan/tuntutan);
 - i. mengembangkan kompetensi dasar yang mengacu pada kompetensi inti;
 - j. menyusun silabus muatan lokal.

C. Langkah pelaksanaan muatan lokal

Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan/atau bahan kajian yang dipadukan ke dalam mata pelajaran lain dan/atau pengembangan diri. Alokasi waktu adalah 2 jam/minggu jika muatan lokal berupa mata pelajaran khusus muatan lokal. Muatan lokal dilaksanakan selama satu semester atau satu tahun atau bahkan selama tiga tahun.

Proses pembelajaran muatan lokal mencakup empat aspek (kognitif, afektif, psikomotor, dan *action*). Penilaian pembelajaran muatan lokal mengutamakan unjuk

kerja, produk, dan portofolio. Satuan pendidikan dapat menentukan satu atau lebih jenis bahan kajian mata pelajaran muatan lokal. Penyelenggaraan muatan lokal disesuaikan dengan potensi dan karakteristik satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang tidak memiliki tenaga khusus untuk muatan lokal dapat bekerja sama atau menggunakan tenaga dengan pihak lain.

Satuan pendidikan sekolah dasar yang mampu mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabusnya dapat melaksanakan mata pelajaran muatan lokal. Apabila satuan pendidikan belum mampu mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabusnya, maka satuan pendidikan dapat melaksanakan muatan lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh satuan pendidikan, atau dapat meminta bantuan kepada satuan pendidikan terdekat yang masih dalam satu daerahnya. Beberapa satuan pendidikan dalam satu daerah yang belum mampu mengembangkannya dapat meminta bantuan tim pengembang kurikulum daerah.

Bahan kajian disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial peserta didik. Pembelajaran diatur agar tidak memberatkan peserta didik dan tidak mengganggu penguasaan kurikulum nasional. Oleh karena itu, pelaksanaan muatan lokal dihindarkan dari penugasan pekerjaan rumah (PR).

Program pengajaran dikembangkan dengan melihat kedekatannya dengan peserta didik yang meliputi kedekatan secara fisik dan secara psikis. Dekat secara fisik berarti bahwa terdapat dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah peserta didik, sedangkan dekat secara psikis berarti bahwa bahan kajian tersebut mudah dipahami oleh kemampuan berpikir dan mencerna informasi sesuai dengan usia peserta didik. Untuk itu, bahan pengajaran perlu disusun berdasarkan prinsip belajar yaitu: (1) bertitik tolak dari hal-hal konkret ke abstrak; (2) dikembangkan dari yang diketahui

ke yang belum diketahui; (3) dari pengalaman lama ke pengalaman baru; (4) dari yang mudah/ sederhana ke yang lebih sukar/ rumit. Selain itu, bahan kajian/ pelajaran diharapkan bermakna bagi peserta didik yaitu bermanfaat karena dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan kajian/ pelajaran diharapkan dapat memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar seperti buku dan nara sumber. Dalam kaitan dengan sumber belajar, guru diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan memanfaatkan potensi di lingkungan satuan pendidikan, misalnya dengan memanfaatkan tanah/ kebun satuan pendidikan, meminta bantuan dari instansi terkait atau dunia usaha/ industri (lapangan kerja) atau tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu, guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial.

Bahan kajian muatan lokal yang diajarkan harus bersifat utuh dalam arti mengacu kepada suatu tujuan pengajaran yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik. Namun demikian bahan kajian muatan lokal tertentu tidak harus secara terus-menerus diajarkan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, atau dari kelas VII sampai dengan kelas IX, atau dari kelas X sampai dengan kelas XII. Bahan kajian muatan lokal juga dapat disusun dan diajarkan hanya dalam jangka waktu satu semester, dua semester, atau satu tahun ajaran.

D. Penilaian Muatan Lokal dalam Pembelajaran

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/ atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian muatan lokal, yaitu:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

E. Contoh Pengeintegrasian dalam kurikulum 2013

Sekolah Dasar N Minggiran II memberikan pendidikan kecakapan hidup (life skill), yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional, secara terpadu.

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dimaksudkan untuk memberikan pengalaman, menumbuhkan pengetahuan, dan memberikan ketrampilan, sebagai bekal ketrampilan dasar bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.

1. Kecakapan Hidup Personal meliputi:

- a. Rajin beribadah
- b. Kejujuran
- c. Kedisiplinan
- d. Kerja keras

Diintegrasikan dengan mata pelajaran Agama, Akhlak Mulia, Bahasa Indonesia, dan Olahraga

2. Pendidikan Kecakapan Hidup Sosial meliputi:

- a. Memiliki sikap sportif
- b. Membiasakan hidup sehat
- c. Sanggup bekerjasama

Diintegrasikan dengan mata pelajaran PKN, IPS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Kesimpulan

Muatan lokal merupakan bahan kajian yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Dalam pengembangan muatan lokal di sekolah dasar perlu keterlibatan berbagai

unsur, terutama di tingkat satuan pendidikan seperti: guru, kepala sekolah, serta komite sekolah/madrasah. Di sisi lain, pemerintah daerah beserta perangkat daerah yang melaksanakan pemerintahan daerah di bidang pendidikan perlu mendukung dalam bentuk supervisi serta koordinasi sesuai dengan kewenangan masing-masing. Muatan lokal dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lainnya atau berdiri sendiri sesuai dengan kebutuhannya.

Daftar Pustaka

- Abdullah Idi. 2007. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Dakir. 2004. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum: Buku Pegangan Kuliah. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Permendikbud no 81 A tentang implementasi Kurikulum 2013 lampiran ii Pedoman Pengembangan Muatan Lokal



Dr. Sriyanto, M.Pd.

Lahir di Sukoharjo, Pendidikan Dasar sampai dengan Menengah Atas diselesaikan di Sukoharjo, S1 jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta, S2 Program Studi Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana UPI, Program Doktor (S3) Program Studi Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana UPI Bandung. Aktif mengikuti seminar nasional dan internasional, baik sebagai pembicara maupun peserta.



Agung Nugroho, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Kebumen 17 Oktober 1989 putra pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Ngadino, S.Pd. dan Ibu Admiyah kini menjadi salah satu tenaga pengajar di program studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Cita-citanya menjadi seorang pengajar terinspirasi dari ayahnya yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar. Lulus dari SMA Negeri 1 Kebumen tahun 2007 kemudian meneruskan jenjang Sarjana di Universitas Negeri Semarang program studi Pendidikan Geografi. Setelah empat tahun menempuh jenjang sarjana kemudian mengambil program pascasarjana Pendidikan IPS. Beberapa mata kuliah yang diampu diantaranya; Konsep dasar IPS, Pendidikan Lingkungan, Bimbingan ABK, Psikologi Pendidikan dan Micro Teaching.



Drs. Karma Iswasta Eka, M.Si

Lahir di Cilacap 11 April 1959, S1 Biologi Lingkungan UGM, S2 Ilmu Lingkungan UNS, Lektor Kepala di PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto, telah menulis 4 buah buku dan aktif menulis di mass media sejak 1980 dalam bentuk essay, cerpen dan opini dan pernah menjadi mitra bestari Jurnal MIPA UMS, Tim Pengembang Manajemen Berbasis Sekolah Direktorat Belmawa Dirjen Dikti (2008 sampai sekarang), Asesor BAN PT (2010 sampai sekarang), Pengurus Asosiasi Dosen PGSD Indonesia (2011-sekarang).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR

**"DINAMIKA NILAI BUDAYA LOKAL
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR
DI ERA GLOBAL"**

2015



9786028783620